

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. UU No. 20 Tahun 2003 dalam http://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang_Republik_Indonesia_Nomor_20_Tahun_2003#Pasal_2 menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”. Untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat tersebut dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang efektif pada tingkat satuan pendidikan, mulai dari tingkat dasar, tingkat menengah sampai perguruan tinggi.

Berbicara pendidikan tentunya kita tidak akan pernah lepas dari pembicaraan tentang manusia karena objek sekaligus subjek dari pendidikan adalah manusia. Pendidikan adalah sebuah proses untuk menjadikan manusia dapat mengaktualkan nilai kemanusiaanya yang merupakan dimensi dalam dirinya sebagai manusia. Selama ini penilaian untuk mengukur kecerdasan anak didik (pelajar) masih terjebak pada sebuah penilaian pada ranah kognitif saja namun tidak pernah menjadikan salah satu penilaian ketika anak didik atau pelajar memiliki kepekaan atau kepedulian terhadap sesamanya baik dalam lingkungan sekolahnya maupun masyarakatnya. Pada hal keadaan seperti ini perlu didorong dalam diri pelajar sebagai bagian dari ranah afektif.

Devi Siti Rahmawati, 2013

Pengaruh Model Kooperatif Pada Pembelajaran Senam Terhadap Kepedulian Sosial
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Penafsiran semacam ini dalam penilaian tentunya sangat terkait dengan kebijakan dan kurikulum pendidikan kita belum memberikan ruang dan waktu yang cukup berarti untuk memberikan penilaian pada sikap pelajar yang memiliki kepedulian atau kepekaan sosial.

Idealnya, pendidikan harus mampu memberikan proses pencerahan dan kepedulian sosial kepada peserta didik. Kepedulian sosial yang dimaksud adalah memiliki apresiasi tinggi terhadap masalah kemanusiaan, kejujuran, keadilan, tolong menolong, demokratisasi, toleransi, dan kedamaian hidup, sehingga mereka mampu bersikap responsif terhadap segala persoalan yang tengah dihadapi masyarakat dan bangsanya. Melalui pencerahan yang berhasil ditimbanya, mereka diharapkan dapat menjadi sosok yang memiliki kepedulian sosial yang menciptakan damai di tengah berkecamuknya kebencian, yang menawarkan pengampunan bila terjadi penghinaan atau setidaknya dapat melahirkan manusia yang merasa malu ketika melakukan kesalahan atau keburukan seperti korupsi yang kita ketahui bersama mewabah di negeri ini.

Siswa yang memiliki kepedulian sosial dalam hal ini apresiasi yang tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan mewujudkan diri dalam peri kehidupan yang diliputi dengan kesadaran penuh, perilaku yang berpedomankan hati nurani, penampilan yang penuh tanpa kepalsuan, kepedulian besar akan tegaknya etika sosial.

Namun sebaliknya bila anak tidak memiliki kepedulian sosial menunjukkan diri dalam ekspresi eksklusif, dan intoleran serta acuh tak acuh terhadap problem masyarakat dan bangsanya bahkan yang sering terjadi belakangan ini sering kita saksikan adalah konflik atau tawuran antara pelajar, seks bebas, dan pecandu obat-obat terlarang. Dengan adanya berbagai fakta terkait kondisi pelajar yang masih jauh mencerminkan sebagai anak terdidik, pendidikan kita harus bersikap antisipatif dengan memberikan sentuhan perhatian yang cukup berarti terhadap ranah afektif siswa. Kurikulum dan kebijakan pendidikan harus benar-benar mengakomodasi rasa kepedulian sosial siswa secara proporsional dan substansial.

Mata pelajaran yang terkait dengan pembangunan kepedulian sosial anak, selain ditambah alokasi waktunya, hendaknya juga tidak sekadar mencekoki siswa dengan setumpuk teori dan hafalan, tetapi harus benar-benar menyentuh kedalaman dan hakikat ranah afektif yang membuka ruang kesadaran nurani di tengah konteks kehidupan sosial-budaya yang majemuk. Hal itu harus didukung oleh semua guru lintas mata pelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam materi ajar.

Kepedulian sosial tidak banyak saat ini dilakukan oleh banyak orang. Banyak yang merasakan makin sedikit orang yang peduli pada sesama dan cenderung menjadi seorang individualistis yang mementingkan diri sendiri. Berjiwa kepedulian sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama. Meski begitu, kepekaan untuk melakukan semua itu tidak bisa tumbuh begitu saja pada diri setiap orang karena membutuhkan proses melatih dan mendidik. Di sini pola pengasuhan berperan sangat penting, terutama yang dilakukan oleh pendidik saat melakukan kepedulian sosial terhadap sesama di lingkungan sekitar dan sudah tentu siswa akan mencontoh hal tersebut yang sering guru lakukan. Memiliki jiwa kepedulian sosial sangat penting bagi setiap orang karena kita tidak bisa hidup sendirian di dunia ini, begitu juga pentingnya bagi anak karena kelak mereka pun akan hidup mandiri tanpa orang tuanya lagi.

Dengan jiwa kepedulian sosial yang tinggi, mereka akan lebih mudah bersosialisasi serta akan lebih dihargai. Bayangkan bila setiap orang telah luntur jiwa kepedulian sosialnya. Kehidupan akan kacau, berlaku hukum rimba, kaum tertindas makin tertindas, semua orang mengedepankan ego masing-masing dan keadilan pun akan menjadi hal yang sangat mahal.

Dengan menanamkan jiwa kepedulian sosial pada siswa, maka setidaknya ada sedikit harapan di masa depan dimana anak-anak kita akan menjadi pemimpin untuk mewujudkan masyarakat yang saling tolong-menolong. Untuk menanamkan jiwa sosial tersebut pada siswa, sebagai pendidik kita harus lebih banyak melakukan

praktek dari pada hanya berteori, sehingga siswa-siswi kita akan mencontoh perbuatan-perbuatan nyata yang kita lakukan.

Banyak hal yang dapat dipraktekkan untuk menanamkan kepedulian sosial pada siswa. Proses pembelajaran yang terjadi di tingkat sekolah merupakan implementasi dari dokumen kurikulum yang tertulis dalam kurikulum yang berlaku di setiap tingkatan sekolah. Pada tingkat pendidikan dasar, mata pelajaran yang tertuang sebagai dokumen dalam kurikulum adalah : Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, serta muatan lokal. Semua bahan ajar yang tersaji pada setiap mata pelajaran tersebut akan mencapai tujuan pembelajaran dengan baik apabila guru mampu memilih dan menentukan model pembelajaran yang tepat. Pemilihan model pembelajaran yang tepat juga dapat meningkatkan berbagai potensi sebagaimana diharapkan.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi ketidakmampuan siswa dalam penyesuaian diri dengan lingkungan adalah melalui pendidikan yang salah satunya adalah pendidikan jasmani. Dalam pendidikan jasmani tidak hanya domain psikomotor yang dibina, tetapi juga mencakup domain afektif dan kognitif. Pendidikan jasmani dapat memberikan dampak positif pada siswa untuk mengembangkan kemampuan secara keseluruhan baik afektif, kognitif dan psikomotorik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Lutan (2000:2) sebagai berikut:

Pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk:

1. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya yang berkaitan dengan aktifitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan sosial.
2. Berpartisipasi dalam aktifitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang.

Kemudian Supandi (1991:2) menjelaskan bahwa:

Kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani mendorong siswa mengalami hal-hal sebagai berikut: 1) perkembangan keterampilan gerak, 2) perkembangan aspek-aspek kepribadian, dan 3) pemantapan nilai sosial.” Berdasarkan penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa melalui kegiatan pendidikan jasmani diharapkan sikap sosial siswa dapat dibentuk ke arah yang positif dan lebih baik dari sebelumnya.

Hal ini dikarenakan pendidikan jasmani selain dapat mengembangkan kemampuan fisik juga dapat mengembangkan keterampilan sosial yaitu salah satunya tentang kepedulian sosial. Menurut Eggen & Kauchak (1996:279) dalam Juliantine dkk (2011:52) “Model kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan tertentu”. Menurut Johnson & Johnson (1993) dalam Juliantine dkk (2011:53) sebagai berikut

Model kooperatif adalah sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur, yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Falsafah yang mendasari model kooperatif (pembelajaran gotong royong) dalam pendidikan adalah “*homo homini socius*” yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Model kooperatif adalah salah satu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih. Model kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis, model kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Tujuan penting pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak siswa kurang memperhatikan nilai-nilai sosial.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat dipisahkan dari komunitasnya dan setiap orang di dunia ini tidak ada yang dapat berdiri sendiri melakukan segala aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya, tanpa bantuan orang lain. Secara alamiah, manusia melakukan interaksi dengan lingkungannya, baik sesama manusia maupun dengan makhluk hidup lainnya. Begitupun pada saat pembelajaran penjas, dalam aktivitas penjas setiap siswa selalu membutuhkan kehadiran dan peran siswa lainnya. Guru pendidikan jasmani sekarang ini banyak menekankan aspek keterampilan gerak tanpa memperhatikan perkembangan kepedulian sosial siswa, akibatnya nilai-nilai sosial siswa menurun.

SMK Budi Bakti Utama merupakan sekolah swasta yang berada di Jl. Babakan Pasir Angin RT 01 RW 02 Desa Ciburuy Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat. Hasil observasi awal di SMK Budi bakti Utama menunjukkan kecenderungan siswa di sekolah berdasarkan gejala-gejala sosial pada saat melakukan aktivitas pembelajaran senam berlangsung sangat beragam diantaranya ada siswa yang mudah berinteraksi dengan siswa lainnya dan guru, ada pula yang tertutup. Ada siswa yang aktif mengikuti berbagai kegiatan di sekolah dan ada pula siswa yang kurang berpartisipasi aktif dengan kegiatan yang ada di sekolah, Beberapa gejala muncul tentang kepedulian sosial di SMK Budi Bakti Utama.

Kehidupan di sekolah memang selalu diwarnai oleh berbagai hal sehingga diperlukan pembatasan terhadap hal-hal buruk dalam diri dan salah satunya adalah sikap mementingkan dirinya sendiri. Sikap mementingkan dirinya sendiri berarti adalah suatu sikap dan sifat egois. Sikap egois siswa hanya akan menjadi bumerang bagi diri sendiri. Selain itu dalam arena sekolah SMK Budi Bakti Utama tidak munculnya sikap saling memahami satu sama lain, kerja sama di antara siswa yang satu dengan yang lainnya tidak terlihat selama proses pembelajaran, tidak nampaknya proses melibatkan siswa untuk saling bantu dalam pembelajaran penjas khususnya pada saat pembelajaran senam, hal ini dikarenakan siswa yang kurang mahir pada pembelajaran senam sering menjadi bahan ejekan temannya, sehingga mereka lebih

memilih dan mau memberi bantuan terhadap anak yang mempunyai kemampuan lebih.

Tidak hanya itu persoalan yang terjadi anak yang mempunyai penyakit cenderung di kucilkan, dan enggan berbaur sehingga siswa tersebut tidak mau melakukan aktivitas olahraga karena takut di ejek oleh teman-temannya. Beberapa persoalan pokok ini akan mempengaruhi pada iklim pembelajaran secara keseluruhan dan juga mengganggu kenyamanan siswa-siswa lainnya dalam mengikuti pembelajaran. Dalam pembelajaran senam di sekolah model kooperatif bisa dipraktekkan sebagai upaya dalam mengembangkan bentuk-bentuk kepedulian di antara siswa, pembelajaran penjas di sekolah merupakan sebuah arena yang dibangun oleh kemampuan bertemu dan bekerjasama. Saling membantu di antara siswa yang lainnya, untuk saling mengembangkan aspek sosial. Dalam pembelajaran senam di sekolah di arena bermain dan di manapun, kecenderungan untuk merasa bersama SMK Budi Bakti Utama sudah jarang ditemukan sehingga kepedulian di antara siswa pun cenderung sudah jarang dilakukan, dengan model kooperatif diharapkan dapat melibatkan siswa dalam tindakan, siswa saling membantu itulah pembelajaran senam akan menjadi arena sosial yang berguna bagi pengembangan keterampilan kepedulian sosialnya.

Melalui model kooperatif dapat diajarkan melalui bimbingan yang mengharuskan siswa SMK Budi Bakti Utama mendapat dan menjadi pasangan orang lain, yang kemudian dikembangkan menjadi anggota kelompok kecil. Hanya setelah dasar bersama orang lain itulah dikembangkanlah, baru kerjasama dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam pembelajaran penjas dapat dilaksanakan. Dalam kondisi demikian, setiap orang merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran. Penggunaan bantuan memerlukan sikap yang positif untuk membantu dan kesiapan dasar untuk menolong. Kesiapan untuk kegiatan melayani orang lain semacam itu menunjukkan dirinya dalam bentuk perhatian khusus dan perasaan tanggung jawab pada orang lain. Untuk kebanyakan anak, kemampuan ini harus dikuasai. Namun begitu, orang pertama yang seharusnya memiliki keinginan dan tujuan semacam ini

Devi Siti Rahmawati, 2013

Pengaruh Model Kooperatif Pada Pembelajaran Senam Terhadap Kepedulian Sosial
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

atas adalah guru pendidikan jasmani. Harapan guru yang tinggi agar siswa- siswi SMK Budi Bakti Utama mampu mengembangkan bentuk-bentuk kepedulian sosial, menjadi dasar dari pemilihan model pembelajarn kooperatif. Dampak positif memiliki kepedulian sosial Triatmini (2011) dalam [http:// kepedulian-sosial.html](http://kepedulian-sosial.html):

1. Terwujudnya sikap hidup gotong royong
2. Terjalinya hubungan batin yang akrab
3. Menumbuhkan kerukunan dan kebersamaan
4. Terjadinya pemerataan kesejahteraan
5. Menghilangkan jurang pemisah antara si miskin dan sikaya
6. Terwujudnya persatuan dan kesatuan
7. Menciptakan kondisi masyarakat yang kuat dan harmonis
8. Menghilangkan rasa dengki dan dendam

Dengan harapan itu pula penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang kepedulian sosial melalui model kooperatif dalam pembelajaran senam siswa SMKN Budi Bakti Utama dapat memberikan dampak yang signifikan serta siswa mampu menerapkan dalam kehidupan nyata dalam bermasyarakat. Karena dalam beragamapun kepedulian sosial itu sangat erat, kepedulian sosial dalam ajaran Islam pada dasarnya ditujukan untuk kesejahteraan manusia, termasuk dalam bidang sosial islam menjunjung tinggi tolong menolong, saling menasehati tentang hak dan kesabaran, kesetiakawaan, egaliter (kesamaan drajat), tentang rasa dan kebersamaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada tiga variabel pokok yang melibatkan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh kepedulian sosial signifikan pada kelompok eksperimen?
2. Apakah terdapat pengaruh kepedulian sosial signifikan pada kelompok kontrol?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh kepedulian sosial yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian harus memiliki tujuan-tujuan yang akan dicapai, sehingga dapat menghasilkan informasi dan hasil-hasil penelitian yang benar. Berdasarkan masalah dalam penelitian, maka tujuan yang penulis rumuskan adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepedulian sosial kelompok eksperimen.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepedulian sosial siswa kelompok kontrol.
3. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh kepedulian sosial siswa antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan oleh penulis melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis dapat digunakan sebagai masukan (bahan pemikiran) keilmuan dan informasi bagi lembaga pendidikan yang dalam hal ini adalah sekolah maupun bagi perorangan, seperti guru pendidikan jasmani, mahasiswa, para pembaca dan pemerhati olahraga mengenai pengaruh model kooperatif terhadap kepedulian sosial siswa.
2. Secara praktis dapat dijadikan acuan dan pedoman bagi guru pendidikan jasmani dalam upaya mengembangkan kepedulian siswa melalui model kooperatif.

1.5 Batasan Masalah Penelitian

Agar kesimpulan akhir dari penelitian ini masih berada dalam kajian permasalahan penelitian serta tidak terjadi kesimpang siuran permasalahan, maka penulis memberikan batasan penelitian masalah sebagai berikut :

1. Masalah pokok penelitian berkenaan dengan peningkatan kepedulian sosial siswa. Kepedulian sosial yang dimaksud adalah (empati, kerjasama, tolong menolong, toleransi, peduli, tanggung jawab)

2. Metode dalam model pembelajaran kooperatif akan memfokuskan terhadap Student Team Achievement Division (STAD) atau Pembagian Pencapaian Tim Siswa
3. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Budi Bakti Utama, dan yang dijadikan sampelnya siswa kelas X TKJ SMK Budi Bakti Utama Sebanyak 20 orang, yang terdiri dari 10 orang kelompok eksperimen dan 10 orang kelompok kontrol.

1.6 Definisi Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap judul penelitian, maka penulis menjelaskan istilah-istilah penting dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pengaruh adalah daya yang berkuasa atau berkekuatan (Poerwadarminta 1985:731).
2. Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu strategi pembelajaran yang berfungsi untuk menggali potensi dan membagi-bagi ide pada anak, strategi pembelajaran ini mendorong siswa untuk melakukan kegiatan dalam bentuk kerjasama dan sikap tanggung jawab kepada teman dalam kelompoknya dan juga sikap bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri (Yuda, 2007) dalam Juliantine dkk (2011:58).
3. Senam kependidikan adalah istilah yang diterapkan pada kegiatan pembelajaran senam yang sasaran utamanya diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan kependidikan. Hal ini mengisyaratkan bahwa yang paling penting dari kegiatan tersebut adalah anaknya sendiri, bukan kegiatan atau keterampilan gerakannya. Senam hanyalah alat, sedangkan yang menjadi tujuannya adalah perkembangan anak melalui kegiatan-kegiatan yang bertema senam (Mahendra 2008:16).
4. Kata peduli berarti memerhatikan atau menghiraukan sesuatu. Kepedulian berarti sikap memerhatikan sesuatu. Dengan demikian kepedulian sosial berarti sikap memerhatikan atau menghiraukan urusan orang lain (sesama anggota masyarakat).Kepedulian sosial yang di maksud bukanlah untuk mencampuri

Devi Siti Rahmawati, 2013

Pengaruh Model Kooperatif Pada Pembelajaran Senam Terhadap Kepedulian Sosial
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian.

Triatmini (2011) dalam [http\teori sosial\bab-iii-kepedulian-sosial.html](http://teori%20sosial/bab-iii-kepedulian-sosial.html)

